

## IV . GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Sejarah Singkat Kota Metro

Cikal bakal atau *embrio* Kota Metro bermula dengan didatangkannya para kolonis oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1934 dan 1935. Pada zaman Pemerintahan Belanda, Kota Metro masih merupakan hutan belantara yang merupakan bagian dari wilayah Marga Nuban, yang kemudian dibuka oleh para kolonis pada tahun 1936. Kemudian dibangunlah sebuah Induk Desa baru yang diberi nama Trimurjo. Daerah kolonisasi ini semula termasuk dalam Kawedanan Sukadana, yaitu Marga Unyi dan Buay Nuban. Berdasarkan Keputusan Rapat Dewan Marga tanggal 17 Mei 1937, daerah kolonisasi ini dipisahkan dari hubungan marga, dan pada hari Rabu 9 Juni 1937, nama desa Trimurjo diganti dengan nama Metro. Karena perkembangan penduduknya yang pesat, maka Metro dijadikan sebagai tempat kedudukan Asisten Wedana dan Pusat Pemerintah *Order District* Metro. Kemudian terbentuklah Keasistenan Wedana Metro atau Kecamatan Metro yang membawahi 17 desa, yaitu Metro, Ganjar Agung, Yosodadi, Hadimulyo, Banjarsari, Purwosari, Karangrejo, Mulyojati, Tejosari, Margorejo, Rejomulyo, Summersari, Kibang, Margototo, Margajaya, Sumberagung, dan Purwosembodo. Asisten Wedana (Camat) yang pertama adalah Raden Mas Sudarto.

Pergantian nama Desa Trimurjo menjadi Metro didasarkan pada pertimbangan letak daerah kolonisasi, yaitu di tengah-tengah antara Adipuro (Trimurjo) dan Rancangpurwo (Pekalongan). Mengenai nama Metro, seorang kolonis mengatakan berasal dari kata “Mitro” yang artinya keluarga, persaudaraan, atau kumpulan kawan-kawan. Adapula yang mengatakan Metro berasal dari “*meterm*” (bahasa Belanda) yang artinya “pusat atau *centrum*” atau *central*, yang maksudnya merupakan pusat/sentral kegiatan karena memang letaknya di tengah-tengah.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Metro mempunyai artian ganda, yaitu:

Pertama: berarti suatu tempat yang merupakan kumpulan keluarga (kolonis) yang bersaudara atau terikat oleh tali persaudaraan.

Kedua: secara geografis Metro berarti letaknya berada di tengah-tengah (pusat/*centrum/central/meterm*) antara Rancangpurwo (Pekalongan) yang dibuka tahun 1932 dengan Adipuro (Trimurjo) yang mulai dibuka tahun 1935.

Pada tahun 1981, 6 (enam) desa berubah statusnya menjadi Kelurahan. Para perangkat desanya pun diangkat menjadi pegawai negeri dan sebutan Kepala Desa berubah menjadi Lurah, dengan demikian kecamatan Metro terdiri dari 11 (sebelas) desa dan 6 (enam) kelurahan. Pada tahun 1986, wilayah Metro ditingkatkan statusnya menjadi Kota Administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1986 tanggal 14 Agustus 1986 dan diresmikan pada tanggal 9 September 1987 oleh Menteri Dalam Negeri, yang saat itu dijabat oleh

Letjen TNI Soeparjo Rustam. Dengan peningkatan status administrasi ini, wilayah Metro justru menjadi lebih kecil dari wilayah Kecamatan Metro sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena 5 desa yang terletak di seberang Way Sekampung dibentuk menjadi kecamatan tersendiri, yaitu Kecamatan Metro Kibang yang administrasi pemerintahannya dimasukkan ke dalam wilayah Pembantu Bupati Lampung Timur Wilayah Sukadana.

Kemudian desa/kelurahan yang lain ditata dalam 2 kecamatan baru, yaitu:

1. Kecamatan Metro Raya, yang membawahi 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Metro, Ganjar Agung, Yosodadi, Hadimulyo, dan 3 desa yaitu Banjarsari, Purwosari, Karangrejo, dengan pusat pemerintahan di Metro.
2. Kecamatan Bantul, yang membawahi 2 kelurahan yaitu Kelurahan Mulyojati, Kelurahan Tejosari, dan 3 desa yaitu Margorejo, Rejomulyo, dan Summersari, dengan pusat pemerintahan di Mulyojati.

Perkembangan daerah tersebut dari tahun ke tahun semakin pesat, dan karena kepesatan itu pulalah daerah ini berkembang menjadi kota kebanggaan warga Lampung Tengah dan menjadi kota yang asri, tertib, teratur, dan bersih serta pada sisi lain tingkat kesejahteraan warganya juga semakin meningkat.

Kondisi inilah yang mempercepat Kota Metro menjadi Daerah Otonom yang memang sejak lama diidamkan oleh seluruh masyarakat Lampung Tengah khususnya dan masyarakat Lampung pada umumnya. Keinginan untuk menjadikan Kota Metro sebagai Daerah Otonom bermula pada tahun 1968, kemudian berlanjut pada tahun 1970/1971 ketika panitia pemekaran Dati I

Propinsi Lampung merencanakan untuk memekarkan 4 Dati II (1 Kotamadya dan 3 Kabupaten) menjadi 10 Dati II (2 Kotamadya dan 8 Kabupaten).

Harapan yang diinginkan itu akhirnya terpenuhi pada tanggal 27 April 1999, yaitu dengan diresmikannya Kotamadya Dati II Metro berdasarkan UU No. 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Dati II Metro, dan berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah *Nomenklatur*, Kotamadya Metro dirubah lagi menjadi Kota Metro. Pada tanggal 11 Januari 2001, dilaksanakan peresmian perubahan status desa menjadi kelurahan dan penataan wilayah administrasi pemerintahan kecamatan, sekaligus dengan melantik 5 Camat baru.

Batas wilayah Kota Metro adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Berikut ini disajikan tabel tentang luas wilayah administrasi, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk di Kota Metro pada tahun 2008.

**Tabel 9. Luas Wilayah Administrasi Kota Metro Per Kelurahan dan Jumlah Penduduk Tahun 2008.**

| No | Kecamatan     | Kelurahan            | Luas Wilayah (Km) | Jumlah Penduduk | Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> ) |
|----|---------------|----------------------|-------------------|-----------------|-----------------------------------|
| 1  | Metro Pusat   | 1. Metro             | 2,28              | 47.981          | 4.097                             |
|    |               | 2. Imopuro           | 1,19              |                 |                                   |
|    |               | 3. Hadimulyo Timur   | 3,37              |                 |                                   |
|    |               | 4. Hadimulyo Barat   | 1,50              |                 |                                   |
|    |               | 5. Yosomulyo         | 3,37              |                 |                                   |
|    |               | Sub Total            | 11,71             |                 |                                   |
| 2  | Metro Utara   | 1. Banjarsari        | 5,75              | 22.054          | 1.123                             |
|    |               | 2. Purwosari         | 2,55              |                 |                                   |
|    |               | 3. Purwoasri         | 3,62              |                 |                                   |
|    |               | 4. Karangrejo        | 7,72              |                 |                                   |
|    |               | Sub Total            | 19,64             |                 |                                   |
| 3  | Metro Selatan | 1. Rejomulyo         | 4,75              | 12.684          | 885                               |
|    |               | 2. Margorejo         | 2,46              |                 |                                   |
|    |               | 3. Margodadi         | 2,87              |                 |                                   |
|    |               | 4. Sumpersari Bantul | 4,25              |                 |                                   |
|    |               | Sub Total            | 14,33             |                 |                                   |
| 4  | Metro Timur   | 1. Iring Mulyo       | 1,89              | 30.593          | 2.597                             |
|    |               | 2. Yosodadi          | 3,36              |                 |                                   |
|    |               | 3. Yosorejo          | 1,22              |                 |                                   |
|    |               | 4. Tejosari          | 3,76              |                 |                                   |
|    |               | 5. Tejo Agung        | 1,55              |                 |                                   |
|    |               | Sub Total            | 11,78             |                 |                                   |
| 5  | Metro Barat   | 1. Mulyojati         | 2,95              | 20.850          | 1.848                             |
|    |               | 2. Mulyosari         | 3,03              |                 |                                   |
|    |               | 3. Ganjar Agung      | 2,88              |                 |                                   |
|    |               | 4. Ganjarasri        | 2,42              |                 |                                   |
|    |               | Sub Total            | 11,28             |                 |                                   |
|    | Jumlah        |                      | 68,74             | 134.162         | 1.952                             |

Sumber: BPS Kota Metro.

Dari Tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak berada pada Kecamatan Metro Pusat dengan jumlah penduduk 47.981 jiwa dan kepadatan 4.097 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini disebabkan wilayah Kecamatan Metro Pusat letaknya dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat perekonomian, sehingga letaknya yang strategis dapat menjadi daya tarik tersendiri. Sedangkan jumlah

penduduk terendah berada pada Kecamatan Metro Selatan dengan jumlah penduduk 12.684 jiwa, kepadatan penduduknya sejumlah 885 jiwa/km<sup>2</sup>.

## B. Keadaan Geografis

Kota Metro yang berjarak 45 km dari Kota Bandar Lampung (Ibukota Provinsi Lampung) secara geografis terletak pada 5°6' - 5°8' LS dan 105°17' - 105°19' BT. Kota yang berpenduduk sekitar 152.827 jiwa dengan tingkat kepadatan 2.223 jiwa/km<sup>2</sup> ini secara administratif terbagi dalam 5 (lima) wilayah kecamatan, yaitu Metro Pusat, Metro Barat, Metro Timur, Metro Selatan, dan Metro Utara, serta 22 kelurahan dengan total luas wilayah 68,74 km<sup>2</sup> atau 6.874 ha.

### 1. Kondisi Tanah

Berdasarkan karakteristik topografinya, Kota Metro merupakan wilayah yang relatif datar dengan kemiringan <math><6^\circ</math>, tekstur tanah lempung dan liat berdebu, berstruktur *granular* serta jenis tanah *podzolik* merah kuning dan sedikit berpasir. Sedangkan secara geologis, wilayah Kota Metro didominasi oleh batuan endapan gunung berapi jenis *Qw*.

**Tabel 10. Kondisi Tanah di Kota Metro menurut Wilayah Kecamatan, Tahun 2009.**

| No | Kondisi    | Metro Pusat           | Metro Barat           | Metro Timur           | Metro Selatan         | Metro Utara           |
|----|------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1  | Jenis      | <i>Podzolik</i> merah | <i>Podzolik</i> merah | <i>Podzolik</i> merah | <i>Podzolik</i> merah | <i>Podzolik</i> merah |
| 2  | Permukaan  | Datar/rata            | Datar/rata            | Datar/rata            | Datar/rata            | Datar/rata            |
| 3  | Ketinggian | 48,07-54,95 dpl       | 54,49-57,32dpl        | 36,3-58,12 dpl        | 31,78-56,65 dpl       | 36,94-58,07 dpl       |

Sumber: Situs Resmi Pemerintah Kota Metro.

## **2. Iklim**

Wilayah Kota Metro yang berada di selatan garis khatulistiwa pada umumnya beriklim *humid tropis* dengan kecepatan angin rata-rata 70 Km/hari. Ketinggian wilayah berkisar antara 25-60 m dari permukaan laut (dpl), suhu udara antara 26°C - 29°C, kelembaban udara 80% - 88%, dan rata-rata curah hujan pertahun 2.264 sampai dengan 2.868 mm (Sumber: Situs Resmi Pemerintah Kota Metro, 2009).

## **3. Penggunaan Lahan**

Pola penggunaan lahan di Kota Metro secara garis besar dikelompokkan ke dalam 2 kategori, yaitu lahan terbangun (*build up area*) dan tidak terbangun. Lahan terbangun terdiri dari kawasan pemukiman, fasilitas umum, fasilitas sosial, fasilitas perdagangan dan jasa, sedangkan lahan tidak terbangun terdiri dari persawahan, perladangan, dan penggunaan lain-lain.

Kawasan tidak terbangun di Kota Metro didominasi oleh persawahan dengan sistem irigasi teknis yang mencapai 2.982,15 hektar atau 43,38% dari luas total wilayah. Selebihnya adalah lahan pekarangan seluas 1.198,68 hektar, tegalan 94,49 hektar, dan sawah non irigasi seluas 41,50 hektar (Sumber: Situs Resmi Pemerintah Kota Metro, 2009).

## **C. Visi dan Misi Kota Metro**

### **1. Visi Kota Metro 2020**

“Kota Metro sebagai Kota Perdagangan dan Agro Industri Kerakyatan menuju Kota Pendidikan untuk Terwujudnya Masyarakat yang Maju dan Sejahtera dengan Lingkungan yang Asri”.

### **2. Misi Kota Metro 2020**

1. Mewujudkan Kota Metro sebagai pusat perdagangan.
2. Mendorong percepatan tumbuhnya industri rakyat yang berbasis pertanian dengan didukung oleh pasar, perbankan, lembaga penelitian dan pengembangan, serta pusat pendidikan dan latihan.
3. Membangun percepatan peningkatan kualitas dan pertumbuhan kuantitas pendidikan yang bermanfaat bagi peningkatan sumberdaya manusia dan pertumbuhan ekonomi daerah.
4. Menciptakan keseimbangan pembangunan kota dengan memperhatikan kelestarian lingkungan sumberdaya alam untuk pembangunan yang berkelanjutan.
5. Meningkatkan fasilitas sosial dan *public utilities* yang memadai.
6. Mewujudkan pemerintahan yang baik melalui reformasi konstitusi, institusi, dan kultural.
7. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah untuk mendukung perkuatan ekonomi rakyat.



### **3. Pemerintahan**

Pemerintahan Kota Metro pada saat ini dipimpin oleh Walikota dan Wakil Walikota yang dipilih secara langsung. Untuk yang pertama kali (melalui Pemilihan Kepala Daerah langsung yang diadakan di Kota Metro pada tanggal 27 Juli 2005). Terpilih sebagai walikota dan wakil walikota dalam Pilkada tersebut adalah sebagai berikut:

Walikota Metro : Lukman Hakim, SH. MM

Wakil Walikota Metro : Djohan, SE. MM

Pada tanggal 18 Agustus 2005, bertempat di Ruang Sidang DPRD Kota Metro dilaksanakan pengambilan Sumpah Jabatan dan Pelantikan Pejabat Terpilih oleh Gubernur Lampung Drs. Sjahroeddin ZP. Di dalam menjalankan tugasnya, Walikota Metro dibantu oleh Perangkat Daerah Pemerintah Kota Metro yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 3 Tahun 2003 tanggal 10 Januari 2001 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah. Perangkat daerah Kota Metro terdiri dari Sekretaris Daerah, Sekretariat DPRD, Dinas Daerah, Lembaga Teknis Daerah, Satuan Polisi Pamong Praja, dan Kecamatan (Sumber: Situs Resmi Pemerintah Kota Metro).

### **D. Kependudukan**

Penduduk merupakan aset dalam pembangunan karena sumberdaya ini berperan sebagai penggerak roda pembangunan. Berikut ini akan dijelaskan deskripsi penduduk Kota Metro berdasarkan jenis kelamin pada setiap kecamatan di wilayah tersebut.

Penduduk Kota Metro pada tahun 2008 sebanyak 134.162 jiwa yang terdiri dari 66.449 jiwa penduduk perempuan dan 67.713 jiwa penduduk laki-laki. Secara kuantitatif penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini terjadi di semua kecamatan yang ada di Kota Metro. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini:

**Tabel 11. Jumlah Penduduk Kota Metro menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2008**

| No | Kecamatan     | Laki-laki | Perempuan | Jumlah  |
|----|---------------|-----------|-----------|---------|
| 1  | Metro Pusat   | 24.135    | 23.846    | 47.981  |
| 2  | Metro Utara   | 11.360    | 10.694    | 22.054  |
| 3  | Metro Barat   | 10.503    | 10.347    | 20.850  |
| 4  | Metro Timur   | 15.343    | 15.250    | 30.593  |
| 5  | Metro Selatan | 6.372     | 6.312     | 12.685  |
|    | Jumlah        | 67.713    | 66.449    | 134.162 |

Sumber BPS Kota Metro.

Dari jumlah penduduk, diperoleh rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 101,90.

Angka ini menunjukkan komposisi penduduk laki-laki di Kota Metro hampir sama dengan penduduk perempuan, yang berarti dari setiap 100 orang perempuan di Kota Metro terdapat 101 sampai 102 laki-laki.

Penduduk usia produktif di Kota Metro pada tahun 2008 lebih besar dibandingkan dengan usia tidak produktif (usia muda dan usia tua). Penduduk usia muda sebanyak 37.700 orang, penduduk usia produktif sebanyak 89.328 orang, dan penduduk usia tua sebanyak 5.017 orang.

**Tabel 12. Jumlah Penduduk Kota Metro menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008.**

| No | Kelompok Umur | Perempuan | Laki-laki | Jumlah  |
|----|---------------|-----------|-----------|---------|
| 1  | 0-4           | 6.451     | 6.255     | 12.706  |
| 2  | 5-9           | 6.274     | 6.189     | 12.463  |
| 3  | 10-14         | 6.594     | 6.686     | 13.280  |
| 4  | 15-19         | 7.602     | 8.029     | 15.631  |
| 5  | 20-24         | 6.186     | 6.894     | 13.080  |
| 6  | 25-29         | 6.711     | 7.265     | 13.977  |
| 7  | 30-34         | 5.969     | 6.102     | 12.071  |
| 8  | 35-39         | 5.351     | 5.307     | 10.658  |
| 9  | 40-44         | 4.400     | 3.962     | 8.361   |
| 10 | 45-49         | 3.427     | 3.120     | 6.547   |
| 11 | 50-54         | 2.457     | 2.123     | 4.581   |
| 12 | 55-59         | 1.666     | 1.582     | 3.248   |
| 13 | 60-64         | 1.487     | 1.476     | 2.963   |
| 14 | 65-69         | 974       | 1.035     | 2.009   |
| 15 | 70-74         | 799       | 733       | 1.532   |
| 16 | 75+           | 773       | 804       | 1.576   |
|    | Jumlah        | 67.120    | 67.562    | 134.682 |

Sumber: BPS Kota Metro.

Rasio Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) penduduk Kota Metro dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Dependency\ Ratio = \frac{P(0 - 14th) + P(65th+)}{P(15 - 64th)} \times 100$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka *Dependency Ratio* (DR) penduduk di Kota Metro Tahun 2008 dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} DR &= \frac{38.449 + 5.117}{91.117} \times 100 \\ &= 47,81 \end{aligned}$$

Jadi angka beban tergantung penduduk (*Dependency Ratio*) penduduk di Kota Metro Tahun 2008 adalah 47,81, artinya pada setiap 100 orang kelompok

penduduk produktif di Kota Metro (15-64 tahun ) harus menanggung 48 kelompok yang tidak produktif, angka ini termasuk tinggi.

## **E. Pendidikan**

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan keterampilan, kecerdasan, dan kualitas sumberdaya manusia. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula status sosialnya di tengah-tengah masyarakat dan memudahkannya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Tingkat pendidikan penduduk di Kota Metro dapat di lihat dari jumlah angka buta huruf, pendidikan tertinggi yang ditamatkan masyarakatnya, dan banyaknya anak yang putus sekolah

### **1. Angka Buta Huruf**

Kemajuan dalam semua aspek dan bidang kehidupan dalam masyarakat terus berjalan dan melaju dengan pesatnya. Kondisi ini menuntut masyarakat untuk terus mengembangkan diri yang salah satunya dapat dilakukan dengan pemberantasan buta huruf. Upaya Pemerintah Kota Metro dalam meningkatkan kemampuan penduduk usia 10 tahun ke atas agar dapat membaca dan menulis sudah cukup baik yaitu dengan pencapaian 95,84% pada tahun 2008. Upaya pemberantasan buta huruf ini dilakukan agar dapat menunjukkan bahwa kemampuan penduduk Kota Metro dalam kepandaian membaca dan menulis menjadi lebih baik sehingga dapat mewujudkan Kota Metro sebagai Kota Pendidikan.

Di Kota Metro, kemampuan membaca dan menulis penduduk laki-laki lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan, namun di Kecamatan Metro Pusat terjadi sebaliknya, meskipun dengan perbedaan yang sangat kecil, yakni dari 100 penduduk laki-laki di Kecamatan Metro Pusat terdapat 97, 87 orang laki-laki yang dapat membaca dan menulis, sedangkan dari 100 penduduk perempuan di Kecamatan Metro Pusat terdapat 98,47 orang perempuan yang dapat membaca dan menulis. Jika diamati menurut Kecamatan, dari lima kecamatan yang ada di Kota Metro, kecamatan Metro Pusat mencatat angka kepandaian membaca dan menulis tertinggi, sedangkan terendah berada di Kecamatan Metro Selatan, baik penduduk laki-laki maupun perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Persentase Penduduk Kota Metro Umur 10 Tahun Ke Atas menurut Kepandaian Membaca dan Menulis berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2008.**

| Kecamatan     | Dapat Membaca dan Menulis |           |
|---------------|---------------------------|-----------|
|               | Laki-laki                 | Perempuan |
| Metro Selatan | 92,24                     | 91,35     |
| Metro Barat   | 96,37                     | 94,42     |
| Metro Timur   | 97,86                     | 96,59     |
| Metro Pusat   | 97,87                     | 98,47     |
| Metro Utara   | 97,67                     | 95,53     |

Sumber: BPS Kota Metro.

## **2. Tingkat Pendidikan**

Pada era globalisasi ini, jenjang pendidikan menjadi salah satu dasar untuk mengukur kualitas sumberdaya manusia. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dari Tabel 14

terlihat bahwa menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan penduduk Kota Metro sudah cukup baik, begitu juga persentase penduduk perempuan dan laki-laki juga sudah cukup berimbang untuk beberapa jenjang pendidikan. Namun, pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi (D IV/S1/S2/S3), persentase laki-laki masih lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu laki-laki 4,41%, sedangkan perempuan 2,99%.

**Tabel 14. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas menurut jenjang Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Tahun 2008**

| No | Pendidikan yang ditamatkan | Jenis Kelamin |        |
|----|----------------------------|---------------|--------|
|    |                            | P             | L      |
| 1  | Tidak punya ijazah SD      | 11,18%        | 9,15%  |
| 2  | SD/MI                      | 9,29%         | 9,68%  |
| 3  | SMP/SMPK/MTs               | 10,93%        | 10,63% |
| 4  | SMA/MA                     | 10,00%        | 10,97% |
| 5  | SMK                        | 3,46%         | 4,02%  |
| 6  | D I/II/III                 | 2,12%         | 1,17%  |
| 7  | D IV/S1/S2/S3              | 2,99%         | 4,41%  |
|    | Jumlah                     | 49,97%        | 50,03% |

Sumber: BPS Kota Metro

### 3. Siswa Putus Sekolah

Mengatasi permasalahan siswa putus sekolah kini menjadi agenda penting bagi pemerintah di Kota Metro. Dalam beberapa tahun ini, berbagai upaya telah dilakukan dalam upaya menangani dan menanggulangi angka putus sekolah. Upaya ini telah membawa hasil cukup signifikan dengan menurunnya angka siswa putus sekolah pada tahun 2008 di semua jenjang pendidikan. Gambaran umum angka putus sekolah di Kota Metro sebagaimana disajikan Tabel 15 di bawah ini:

**Tabel 15. Jumlah Penduduk Kota Metro yang Putus Sekolah menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2006-2007.**

| No | Tingkat Pendidikan | Siswa Putus Sekolah |     |     |      |    |     |
|----|--------------------|---------------------|-----|-----|------|----|-----|
|    |                    | 2006                |     |     | 2007 |    |     |
|    |                    | P                   | L   | P+L | P    | L  | P+L |
| 1  | SD/MI              | 2                   | 6   | 8   | 0    | 1  | 1   |
| 2  | SMP/MTs            | 6                   | 12  | 18  | 9    | 13 | 22  |
| 3  | SMA/SMK/MA         | 44                  | 88  | 132 | 36   | 74 | 110 |
|    | Jumlah             | 52                  | 106 | 158 | 45   | 88 | 133 |

Sumber: BPS Kota Metro.

Dari Tabel 15 dapat diketahui bahwa siswa yang putus sekolah pada tahun 2006 sebanyak 158 siswa dan pada tahun 2007 sebanyak 133 siswa. Hal ini berarti terjadi penurunan sebesar 25 siswa, ini merupakan hasil dari upaya pemerintah yang berusaha memperkecil angka siswa putus sekolah dengan berbagai program, seperti adanya bantuan operasional sekolah (BOS) dan beasiswa pendidikan.

## **F. Ketenagakerjaan**

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting dalam perencanaan maupun evaluasi pembangunan, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Selain itu juga merupakan aspek penting dalam perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga.

### **1. Lapangan dan Status Pekerjaan**

Mata pencaharian penduduk Kota Metro mayoritas berada pada sektor jasa, perdagangan, dan pertanian. Hal ini terlihat pada Tabel 13, dimana terdapat 28,44% penduduk Kota Metro berusia 15 tahun ke atas bekerja pada sektor jasa, 27,68% pada sektor perdagangan, dan 16,49% bekerja pada sektor pertanian.

**Tabel 16. Persentase Penduduk Kota Metro 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan Tahun 2008**

| No | Lapangan Pekerjaan         | 2008      |           |        |
|----|----------------------------|-----------|-----------|--------|
|    |                            | Perempuan | Laki-laki | Jumlah |
| 1  | Pertanian                  | 4,22      | 12,27     | 16,49  |
| 2  | Pertambangan               | 0,00      | 0,64      | 0,64   |
| 3  | Industri                   | 1,44      | 3,37      | 4,81   |
| 4  | Listrik, Gas, dan Air      | 0,28      | 0,37      | 0,65   |
| 5  | Bangunan/Konstruksi        | 0,10      | 8,62      | 8,72   |
| 6  | Perdagangan                | 14,01     | 13,67     | 27,68  |
| 7  | Akomodasi dan Transportasi | 1,98      | 7,22      | 9,20   |
| 8  | Keuangan                   | 0,38      | 0,47      | 0,85   |
| 9  | Jasa                       | 12,90     | 15,54     | 28,44  |
| 10 | Lainnya                    | 0,56      | 1,95      | 2,51   |
|    | Jumlah                     | 35,87     | 64,13     | 100,00 |

Sumber: BPS Kota Metro

## 2. Upah/Gaji

Upah/gaji menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja pekerja.

Jika dilihat dari Tabel 16 di bawah ini, rata-rata upah/gaji perempuan sama dengan laki-laki, yaitu sebesar Rp. 600.000,-/orang per bulan. Besaran upah tersebut sudah memenuhi persyaratan upah minimum Kota Metro tahun 2008.

**Tabel 17. Rata-rata Upah/Gaji Pekerja Sebulan menurut Jenis Kelamin Di Kota Metro Tahun 2008**

| No | Jenis Kelamin       | Rata-rata Upah/Gaji               |
|----|---------------------|-----------------------------------|
| 1  | Perempuan           | Rp. 600.000,-/orang (di atas UMP) |
| 2  | Laki-laki           | Rp. 600.000,-/orang (di atas UMP) |
|    | Rata-rata Upah/Gaji | Rp. 600.000,-/orang (di atas UMP) |

Sumber: BPS Kota Metro

## G. Kesehatan

Dewasa ini, tuntutan terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan semakin meningkat. Kesehatan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan maupun kualitas hidup penduduk. Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan untuk



meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992). Namun, adanya keterbatasan dana, sarana, dan parasarana menyebabkan hasil pembangunan kesehatan tidak dapat dirasakan merata oleh seluruh masyarakat.

Upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perlu didukung dengan hadirnya fasilitas kesehatan yang memadai. Keberadaan fasilitas tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan mutu pelayanan kesehatan pada masyarakat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan, pada tahun 2007 di Kota Metro terdapat 3 (tiga) Rumah Sakit, 8 (delapan) Puskesmas, 7 (tujuh) Puskesmas Pembantu, 7 (tujuh) Rumah Bersalin, dan 5 (lima) Poliklinik/Balai Pengobatan. Jumlah ini masih kurang memadai untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Kota Metro pada umumnya.

**Tabel 18. Jumlah Fasilitas Kesehatan Di Kota Metro menurut Jenisnya Tahun 2008.**

| No | Jenis Fasilitas Kesehatan   | Kecamatan   |               |             |             |             | Jumlah |
|----|-----------------------------|-------------|---------------|-------------|-------------|-------------|--------|
|    |                             | Metro Pusat | Metro Selatan | Metro Barat | Metro Timur | Metro Utara |        |
| 1. | Rumah sakit                 | 1           | 0             | 1           | 1           | 0           | 3      |
| 2. | Puskesmas                   | 2           | 1             | 2           | 1           | 2           | 8      |
| 3. | Puskesmas Pembantu          | 1           | 2             | 0           | 2           | 2           | 7      |
| 4. | Rumah Bersalin              | 3           | 0             | 0           | 3           | 1           | 7      |
| 5. | Poliklinik/Balai Pengobatan | 3           | 0             | 1           | 1           | 0           | 5      |
| 6. | Apotik                      | 15          | 0             | 0           | 6           | 0           | 21     |
| 7. | Toko Obat                   | 3           | 0             | 1           | 2           | 0           | 6      |
|    | Jumlah                      | 28          | 3             | 5           | 16          | 5           | 57     |

Sumber: BPS Kota Metro

## **I. Kemiskinan.**

Kriteria Rumah Tangga Miskin (RTM) versi BPS Lampung, antara lain dilihat dari kondisi rumah tempat tinggal, sarana air bersih dan sumber air minum, penerangan listrik, konsumsi rumahtangga, penghasilan keluarga, kelayakan pendidikan dan kesehatan, dan beberapa indikator lainnya. Keluarga miskin harus memenuhi kriteria itu, di antaranya luas lantai bangunan tempat tinggal yang kurang dari delapan meter persegi per orang, lantai bangunan tempat tinggal dari tanah, material bangunan dari bambu atau kayu murah, dinding juga dari bambu atau rumbia, kayu kelas rendah, dan tembok bangunan tanpa diplester. Tempat MCK, terutama tempat buang air besar (WC) tidak ada atau bersama-sama dengan rumah lain, penerangan bukan menggunakan listrik, sumber air minum dari sumur dengan mata air yang tidak terlindungi, atau mendapatkan air bersih dari sungai maupun air hujan.

Keluarga tergolong miskin itu memasak dengan kayu bakar, arang, minyak tanah, tidak mengkonsumsi daging, susu atau daging ayam per minggu (tidak pernah atau cuma satu kali seminggu), dan tidak mampu membeli pakaian baru selama setahun atau hanya bisa membeli pakaian baru sebanyak satu stel dalam satu tahunnya. Keluarga itu hanya makan satu atau dua kali dalam sehari, dan tidak mampu membayar biaya berobat di Puskesmas atau Poliklinik yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Pekerjaan kepala keluarga (KK) adalah petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, dan buruh kebun maupun pekerjaan lain, dengan penghasilan kurang dari Rp. 600.000 per bulan. Kriteria lain, kepala keluarga tidak tamat Sekolah Dasar (SD) atau hanya tamat

SD, serta tidak memiliki tabungan atau barang simpanan lain yang mudah dijual minimal Rp. 500.000. Berdasarkan kriteria di atas, jumlah rumahtangga miskin di kota Metro pada tahun 2009 adalah sebagai berikut:

**Tabel 19. Jumlah RumahTangga Miskin Di Kota Metro Tahun 2009.**

| No | Kecamatan     | Kelurahan            | Jumlah Rumah<br>Tangga Miskin | %      |
|----|---------------|----------------------|-------------------------------|--------|
| 1  | Metro Pusat   | 1. Metro             | 648                           | 10,55  |
|    |               | 2. Imopuro           | 486                           | 7,91   |
|    |               | 3. Hadimulyo Timur   | 882                           | 14,36  |
|    |               | 4. Hadimulyo Barat   | 377                           | 6,14   |
|    |               | 5. Yosomulyo         | 370                           | 6,03   |
|    |               | Sub Total            | 2.763                         | 44,99  |
| 2  | Metro Utara   | 1. Banjarsari        | 272                           | 4,43   |
|    |               | 2. Purwosari         | 162                           | 2,64   |
|    |               | 3. Purwoasri         | 112                           | 1,82   |
|    |               | 4. Karangrejo        | 275                           | 4,48   |
|    |               | Sub Total            | 821                           | 13,37  |
| 3  | Metro Selatan | 1. Rejomulyo         | 197                           | 3,21   |
|    |               | 2. Margorejo         | 114                           | 1,86   |
|    |               | 3. Margodadi         | 127                           | 2,07   |
|    |               | 4. Sumpersari Bantul | 140                           | 2,28   |
|    |               | Sub Total            | 578                           | 9,41   |
| 4  | Metro Timur   | 1. Iring Mulyo       | 518                           | 8,44   |
|    |               | 2. Yosodadi          | 151                           | 2,46   |
|    |               | 3. Yosorejo          | 202                           | 3,29   |
|    |               | 4. Tejosari          | 93                            | 1,51   |
|    |               | 5. Tejo Agung        | 131                           | 2,13   |
|    |               | Sub Total            | 1.095                         | 17,83  |
| 5  | Metro Barat   | 1. Mulyojati         | 165                           | 2,69   |
|    |               | 2. Mulyosari         | 158                           | 2,57   |
|    |               | 3. Ganjar Agung      | 214                           | 3,48   |
|    |               | 4. Ganjarasri        | 347                           | 5,65   |
|    |               | Sub Total            | 884                           | 14,40  |
|    | Jumlah        |                      | 6.141                         | 100,00 |

Sumber: Instruksi Wali Kota Metro Tahun 2009.

Dari Tabel 19 di atas dapat diketahui bahwa jumlah rumahtangga miskin di Kota Metro berjumlah 6.141 keluarga. Rumahtangga miskin yang terbanyak berada pada Kelurahan Hadimulyo Timur yaitu sebanyak 882 keluarga. Kelurahan

Hadimulyo Timur merupakan daerah terpadat di Kota Metro karena letaknya yang dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat perekonomian, sehingga di daerah tersebut banyak terdapat pemukiman kumuh. Sedangkan daerah yang paling sedikit rumahtangga miskinnya yaitu berada pada Kelurahan Tejosari (sebanyak 93 keluarga). Hal ini dikarenakan daerah ini masih jarang penduduknya, letaknya yang jauh dari pusat pemerintahan dan pusat perekonomian serta berada di perbatasan Kota Metro dengan Lampung Timur. Kelurahan ini juga sulit untuk dijangkau apabila tidak memiliki kendaraan pribadi karena di daerah ini sulit ditemukan sarana transportasi umum. Untuk itu jarang ada orang yang berminat untuk bermukim di daerah ini.

Banyaknya jumlah pekerja anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan penduduk, kendati kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak-anak terpaksa untuk bekerja. Hal inilah yang terjadi di Kota Metro, adanya kemiskinan di daerah ini mendorong anak-anak untuk bekerja membantu orangtuanya mencari nafkah. Selain itu maraknya sektor perekonomian informal juga menjadi sebab lain yang membuat anak terdorong untuk bekerja. Kota Metro sebagai kota yang sedang berkembang memang menjadi daya tarik masyarakat di luar Kota Metro untuk tinggal dan menetap, sehingga apabila masyarakat pendatang yang hidup di Kota Metro tidak dibekali dengan pendidikan yang memadai, maka dengan keterampilan yang dimiliki, mereka akan membuka usaha informal, seperti maraknya pedagang kaki lima yang ada pada malam hari di taman parkir Kota Metro. Pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam makanan ini, membuka warung tenda. Hal inilah yang menyebabkan munculnya pengamen anak-anak. Anak-anak tersebut melihat peluang untuk mendapatkan uang dengan

cara mengamen. Selain itu sektor informal ini menjadi pertimbangan anak untuk bekerja di jalanan karena tidak terlalu membutuhkan modal atau keterampilan yang tinggi.

Pekerja anak tak hanya merupakan konsekuensi dari kemiskinan, tapi juga biaya dari kemiskinan itu hingga anak tidak bisa sekolah. Tekanan terbesar yang menyebabkan anak bekerja pada sektor informal yang dapat membahayakan jiwa anak tersebut adalah kemiskinan. Kemiskinan lalu melahirkan buruh anak dan lalu mengabadikan kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi. Anak-anak yang masuk ke pasar kerja menjadi pekerja anak merupakan rasionalisasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dilanda kemiskinan. Keadaan pekerja anak jalanan ini dilematis, disatu sisi anak-anak bekerja dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, namun mereka rentan dengan eksploitasi dan perlakuan yang salah. Pada kenyataannya sulit untuk memisahkan antara partisipasi anak dengan eksploitasi anak (Irwanto dkk, 1995).